

**Manusia, Guru, Negarawan
SUTAN SJAHRIR Dan Relevansinya
Kini dan Di Hari Mendatang**

Y. B. MANGUNWIJAYA



100 Tahun Sutan Sjahrir
Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



MANUSIA, GURU, NEGARAWAN SUTAN SJAHRIR DAN RELEVANSINYA KINI DAN DI HARI MENDATANG

Oleh Y. B. Mangunwijaya

Orasi Ilmiah Angkatan II
Sekolah Ilmu Sosial
5 Agustus 1988
Bentara Budaya
JAKARTA

Sahabat-sahabat dari Sekolah Ilmu Sosial yang tersayang serta para tamu undangan yang terhormat,

Dalam bulan ini kita memperingati lagi Hari Proklamasi 17 Agustus 1945. Maka perkenankanlah saya, dalam kesempatan pembukaan tahun pengajaran Sekolah Ilmu Sosial yang sangat saya hargai ini, dan dalam kalangan para undangan yang sangat terpilih dan budiwati-budiwan, mengajak Anda mengenang bersama seorang nakhoda Republik Indonesia kita pada tahun-tahun paling awal, yang berkat kecerdasan analisis dan praksis politik tingginya, namun terutama berkat kemuliaan sikapnya, tanpa berlebihan boleh dikatakan berjasa menyelamatkan Soekarno-Hatta dalam kepemimpinan bangsanya yang sedang bergelora-revolusi; dan dari segi lain: memenangkan seluruh perang diplomasi karena berhasil memikat simpati dunia internasional dan memojokkan Belanda kolonial waktu itu. Namanya, yang (dalam iklim "kemarau panjang" sejak tahun 50-an sampai sekarang sudah Anda kenal sifat-sifatnya), sengaja atau tidak sengaja dilupakan



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



dalam pelajaran sejarah di sekolah atau di luarnya, ialah: Sutan Sjahrir; Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (berfungsi darurat sebagai semacam Parlemen RI) yang pertama, dan tiga kali dalam tahun-tahun kemelut penuh krisis 1945-1947, oleh Soekarno Hatta ditunjuk menjadi menteri perdana. Maka tidak berlebihan pula, Sutan Sjahrir dapat dicatat sebagai tokoh ke-3 dalam kepemimpinan tiga-serangkai yang kala itu benar-benar bekerja-sama sebagai suatu tim-kerja yang ternyata historis sangat efektif dalam mengatasi krisis yang sangat menentukan dalam sejarah awal Republik Indonesia.

Sebelum Perang Pasifik pecah, para pemimpin nasionalis kita memang sudah berpengalaman dalam pergerakan politik berukuran partai. Tetapi menghadapi dunia internasional pada kedudukan suatu pemerintah negara, apalagi yang harfiah masih harus mati-matian memperjuangkan status *de jure*-nya, jelaslah tidak satu orang pun yang berpengalaman; dan belajar dari contoh negeri lain yang sama situasinya tidak mungkin juga. Maka sungguh bukan noda, bila pada saat itu, Soekarno-Hatta sekali pun, (yang nota-bene masih dalam bahaya dapat diseret ke pengadilan Sekutu yang jaya, sebagai penjahat-penjahat perang kolaborator Jepang) mengalami juga saat-saat kebingungan yang dapat berakibat fatal bagi kelangsungan Republik yang begitu muda tanpa pengalaman itu. Peristiwa Demonstrasi raksasa di Lapangan Ikada (Banteng) 19 September 1945 yang biasanya dicatat sebagai hari heroik Soekarno, pada kenyataannya lebih melukiskan kebingungan dan kepanikan Soekarno waktu itu dan seluruh Kabinet, daripada sikap Pemimpin Besar Revolusi. "1

Orang sekarang sulit membayangkan, bagaimana gelapnya bulan-bulan sesudah Proklamasi itu. Keserbabimbangan para pemimpin nasional, yang hampir semua adalah mantan birokrat-birokrat Pemerintah Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang di satu pihak, di pihak lain kesimpangsiuran, kekacauan, kesewenangan, kebengisan akibat panik, bahkan suasana anarki di dalam massa rakyat yang tiba-



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



tiba harus menghadapi suatu vakum kepemimpinan sangat otoriter selama ratusan tahun dengan segala reaksi tanpa rem yang menyusulnya. Sembarang kelompok pemuda bisa saja menculik orang yang tidak disenangi atau dicurigai sebagai kakitangan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) atau mata-mata Belanda, hanya karena di dalam tasnya terdapat sekeping cermin rias, atau busananya ada sesapuan warna merah dan putih dan kebetulan ada birunya. Sebelum naik kereta-api orang antri panjang untuk diperiksa dulu dalam WC, diteliti (maaf) pangkal-pahanya, apa di situ ada cap NICA seperti cap sapi, atau tidak.

Dalam suasana serba anarki dengan ratusan laskar "samurai-samurai" muda yang dalam overacting mereka menunjukkan suatu ketakutan yang tersembunyi, di tengah kekalutan ekonomi masyarakat dengan pemerintah yang tidak jelas strategi-dasarnya, dipanggillah Sutan Sjahrir oleh para pemuda dan didorong oleh satu-satunya non kolaborator Jepang, Amir Sjarifuddin untuk maju sebagai nakhoda bahtera negara."² Ketajaman analisisnya dan penggarisan strategi dasar yang menentukan arah Republik kita selanjutnya tertuang penuh dalam Manifes Politik RI tanggal 1 November 1945."³

Salah satu jasa besar Sjahrir kepada negara waktu itu, yang orang lain satu pun tidak mampu, ialah menyelamatkan kedudukan Soekarno-Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden, sekaligus penyala semangat juang massa rakyat, dari ancaman diadili oleh sekutu sebagai kolaborator Jepang; justru lewat taktik struktur Kabinet model Komite Nasional Indonesia Pusat (salah-kaprah disamakan dengan model demokrasi liberal, demokrasi Barat dan sebagainya, yang tidak ada sangkut-pautnya) sehingga Soekarno-Hatta secara formal "*can do no wrong*" dan tetap pada pucuk pimpinan massa rakyat Indonesia.

Jasa besar lain ialah, bahwa pada saat-saat Soekarno sedang bimbang dan tidak tahu kemana, Sjahrirlah yang memberi jalan keluar



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



atau memberi dorongan untuk teguh. Di dalam kemacetan bulan Oktober-November 1945 misalnya, dan dalam saat-saat di mana demagogi dan slogan tidak dapat berbuat banyak, ketenangan dan penguasaan situasi Sjahrir serta realismenya yang tidak kehilangan akal dan mampu dingin berkalkulasi, disertai kedewasaan dalam pengaturan langkah-langkah unik yang dikagumi para perwira intel Inggris sekalipun (yang laporan-laporannya kepada Lord Louis Mountbatten dan Kementerian Luar Negeri Inggris yang akhirnya bersikap sangat merugikan Belanda) sangatlah menolong. Melebihi para pemimpin nasional lain waktu itu, kemampuan untuk membedakan mana kekalahan/kemenangan taktis dan mana kekalahan/kemenangan strategis, kemampuan untuk mengidentifikasi siapa musuh kecil dan siapa yang dapat menjadi musuh besar, ketangkasannya untuk memperkecil jumlah lawan dan memperbesar jumlah kawan dalam percaturan dunia yang masih serba terluka akibat perang dunia yang begitu dahsyat, berhasil memperkokoh kedudukan Republik Indonesia. Sehingga, menurut kesaksian kawan-kawan pejuang maupun pihak luar-negeri, Sjahrir selalu kelihatan riang, tidak pernah pesimis, dan penuh keyakinan, bahwa jebakan diplomasi yang dari awal mula ia pasang, akhirnya berhasil, walaupun orang lainlah nantinya (Moh. Natta dan Moh. Roem kemudian), yang memegang kemudi. Maka berkat keterampilan (tetapi juga teladan fair-play dalam alam demokrasi KNIP itu) sekali lagi: tidak ada sangkut-pautnya dengan demokrasi "liberal" (dan jiwanya yang berakar pada realita revolusi yang unik proses jalannya), Sjahrir dapat mengajak Soekarno-Hatta untuk berpartisipasi aktif dalam jalan diplomasi dan jalan penonjolan ciri budaya dan cinta jalan damai dari RI menghadapi dunia internasional.

Sering dikatakan, bahwa Sjahrir dengan strategi diplomasinya dinilai terlalu mengalah kepada Belanda, terlalu mengharap bantuan dunia luar, terutama Inggris dan Amerika Serikat; sedangkan dia kurang



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



menghargai bobot dan kemampuan juang rakyatnya sendiri. Alasan tuduhan sedemikian tidak tanpa dasar, karena sering Sjahrir sendiri memberi kesan diri yang terlalu intelektual, sehingga sulit dipahami pejuang rakyat biasa yang lebih suka pada selera pidato-pidato Soekarno yang berakar dalam hati mentalitas rakyat massa yang tidak canggih, dan yang menginginkan jawaban konkret dan sangat mudah teraba.

Namun sebetulnya Sjahrir jauh lebih yakin tentang kekuatan real dari rakyat di bawah, dan lebih melihat adanya modal plus dari RI, dibanding misalnya dengan Soekarno. Arnold Brackman (wartawan dan Kepala Biro United Press waktu itu) melihat perbedaan persepsi dan visi yang sangat dalam antara Soekarno dan Sjahrir. Bertuturlah Brackman di tahun 1947: "Sekalipun situasi politik aneh dan setiap hari semakin memburuk, dan tanpa dapat dihalangi menjurus ke arah "aksi polisi" pertama, Sjahrir kelihatan santai, sama sekali tidak cemas ataupun susah." Di tahun 1948, sesudah Persetujuan Renville yang membuat setiap pemimpin RI merasa lesu dan minder karena rasanya RI kok serba kalah, Brackman bertemu lagi dengan Sjahrir dan juga Soekarno. Apa yang ia saksikan sungguh unik dan belum pernah kita dengar, karena yang tahu hanya tiga orang tadi. Brackman si wartawan asing, yang leluasa dapat meneliti di daerah-daerah pertempuran di pihak RI maupun Belanda, bercerita kepada Sjahrir, bahwa setiap kali di daerah Krawang dan Cirebon ada patroli Belanda menghampiri desa, seluruh penduduk desa melarikan diri kecuali beberapa orang sangat tua-renta atau sakit. Padahal disebut-sebut, seolah-olah Belanda sudah menguasai daerah-daerah itu. Ketika sedang melaporkan berita situasi senyatanya itu, yang rupa-rupanya tidak pernah sampai pada telinga para pemimpin tertinggi RI waktu itu, termasuk Soekarno, dan yang karena itu merasa lesu, Soekarno masuk. Bertuturlah Brackman: "setelah Soekarno masuk kamar dan saling berbicara serba tawa, sekonyong-konyong Sjahrir jadi serius dan



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



dengan suara mantap berkata: "Ceritakanlah tentang pengalamanmu di Krawang." Sesungguhnya apa yang terjadi setelah itu adalah, bahwa Sjahrir mengejek dan memarah-marahi Soekarno dalam bahasa Inggris: "Nah, kan", ia berkata, "tambah lagi laporan pandangan mata yang merupakan bukti nyata bahwa rakyat masih berada di pihak kita, bahwa Belanda tidak menguasai daerah". Demikian Sjahrir terus melanjutkan menegur Soekarno, berulang-ulang dalam bahasa Inggris, Soekarno menerimanya dengan marah dan waktu menjawab, ia menggunakan bahasa Belanda. Lalu dua-duanya mulai berdebat hangat dalam bahasa Belanda ... Itulah pertama kali saya menyaksikan sendiri suatu contoh dari perbedaan politik tajam dalam watak dan pandangan hidup yang terdapat antara Sjahrir dan Soekarno." "Sjahrir menyadari kelemahan-kelemahan rakyat Indonesia - suatu bangsa yang miskin, percaya akan tahayul dan secara politik mudah terpukau. Tetapi, walaupun demikian, keyakinan Sjahrir terhadap kemampuan bangsanya sendiri, kepercayaannya akan masa depan gemilang mereka, tak tergoyahkan, tetap mantap, sekalipun terlalu idealistis." "Soekarno, tokoh kebanggaan nasionalis, lincah dan menarik, santai dalam pertemuan dengan satu orang ataupun waktu menghadapi rapat raksasa, ahli pidato dan nasionalis berapi-api, tidak memiliki keyakinan dasar dan kepercayaan akan kemampuan bangsanya sendiri. Sampai mati tidak akan saya lupakan kejadian tersebut."⁴

Di dalam ekspresi Soekarno dan Sjahrir di atas, kita melihat dua sikap dasar yang secara diametral mewakili kaum yang merakyat dan kaum priyayi feodal, sehingga kejadian di dalam kamar antara Soekarno dan Sjahrir yang disaksikan oleh Brackman tadi ternyata sekarang masih mengandung hikmah aktual dan relevan untuk kita renungkan.

Namun seyogyalah kita memperhatikan juga peringatan J. de Kadt yang pernah menjadi kawan dan guru semazhab sosialis sebelum Perang Dunia II: "*Sjahrir tidak perlu dipuja sebagai seorang*



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



keramat"; dengan susulan saran yang baik: *"ia harus dipelajari dan didiskusikan."*⁵ Dan benarlah juga apa yang dipersaksikan Ali Boediardjo: *"Bagiku pentingnya Sjahrir adalah pertama-tama dirinya sebagai manusia, tidak seperti kebanyakan orang mau melihatnya, yakni sebagai seorang politikus yang berjuang mencapai kekuasaan."*⁶ Dan benarlah, baik kawan maupun lawan mengakui, bahwa Sjahrir pada dasarnya bukan politikus yang berambisi kekuasaan atau nama tenar apalagi pencari harta. Menjadi Ketua Badan Pekerja KNIP pun ia harfiah ditarik (dalara istilah dulu: didaulat) untuk memegang pimpinan dalam kemacetan dan kesimpangsiuran Revolusi. Menjadi perdana menteri pun bukan karena sesuatu yang dia dambakan atau dia pertahankan mati-matian. Charles Wolf (Ph.D. pernah Vice Consul di Jakarta), senada dengan Ali Boediardjo, bahkan ekstrem berungkap: "Sjahrir telah salah diketengahkan sebagai seorang pemimpin politik, organisator, operator dan manajer ... bakat-bakatnya dan kepribadiannya ialah bakat-bakat dan kepribadian seorang guru, seorang ilmuwan, seorang ahli filsafat dan seorang penulis."⁷

1. Baca Laporan Margono Djojohadikoesoemo, pendiri dan Presiden Direktur Bank Indonesia
2. Baca Laporan Margono Djojohadikoesoemo, pendiri dan Presiden Direktur Bank Indonesia
3. Baca Dr. A. Halim, "Sjahrir yang Saya Kenal", Mengenang Sjahrir, halaman 102
4. Mengenang Sjahrir, halaman 295-296
5. Mengenang Sjahrir, halaman 266
6. Mengenang Sjahrir, halaman 116
7. Mengenang Sjahrir, halaman 291



Manusia, Guru, Negarawan Sutan Sjahrir dan Relevansinya Kini dan di Hari Mendatang (Bagian 2)

Semua itu benar, tetapi toh tidak dapat disangkal, sebagai orang yang berkiprah di panggung publik politik yang paling menentukan RI waktu itu, Sjahrir sudah membuktikan diri sebagai seseorang yang pandai dan mengagumkan pengolahan praksisnya sebagai seorang manajer dalam situasi pancaroba yang sangat sulit dan rumit. Bahkan dapat dikatakan: ia cemerlang berhasil, pantas dikenang oleh bangsa Indonesia dengan bangga.

Maka sekali lagi saya ingin menyandarkan diri pada apa yang dikatakan Taufik Abdullah selaku sejarawan: bahwa kualitas seorang tokoh sejarah diukur dari: apakah dia, dalam PEMILIHAN SIKAP serta KONSEKUENSINYA, MAMPU MENGAKTUALISASIKAN SUATU KEYAKINAN DASAR, baik pribadi maupun selaku mandataris konstituansi rakyatnya, entah itu eksplisit maupun implisit, yang benar-benar MENGANGKAT HARKAT MARTABAT BANGSA PEMBERI MANDAT ITU ke tingkat BUDAYA BERNASION DAN BERNEGARA YANG LEBIH TINGGI; dan SANGGUP DIUJI OLEH GENERASI-GENERASI BERIKUTNYA."⁸

Dengan kata lain: apa yang relevan bagi kini dan mendatang, apa yang dapat kita saring dari Sutan Sjahrir, atau lebih tepat archetype atau CITRAJATI yang terpancar dalam Sutan Sjahrir? Hal ini dapat kita lakukan lewat pengkajian Sjahrir sebagai manusia, sebagai kawan yang manusiawi, seperti yang terutama ingin dilihat Ali Boediardjo dan kawan-sahabat-sahabatnya tadi, dan dapat kita



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



lakukan lewat pandangan yang lebih mengenai keprihatinan umum: Sjahrir sebagai figur publik.

Dalam orasi yang sependek ini dan dalam pengakuan keterbatasan saya tentulah tidak semua pendekatan itu dapat saya lalui. Dan semogalah Anda mengizinkan saya untuk membuat salah satu pilihan saja yang boleh jadi baik untuk dikemukakan sekarang.

Saudara-saudara budiwati budiwan,

Manusia tidak akan mampu untuk merealisasikan segala ideal kebajikan dan bakat yang potensial ada dalam dirinya. Tentulah salah satu atau dua aspek dari kualitas yang mungkin saja potensial dalam dirinya akan lebih ia kembangkan, sedangkan bakat-bakat lain yang real juga tetapi karena keterbatasannya, tidak menonjol bahkan tersisih.

Jika Soekarno boleh kita jadikan personifikasi dari ideal KESATUAN DAN PERSATUAN serta KESADARAN IDENTITAS BANGSA INDONESIA, dan apabila Mohammad Hatta boleh kita anggap sebagai personifikasi cita-cita Indonesia yang DEMOKRATIS, baik dalam anti POLITIK maupun EKONOMI, ANTI KAPITALISME dan pendekar kerakyatan yang berstruktur KOPERASI, maka dalam diri Sutan Sjahrir kita dapat menemukan pemribadian cita-cita KEMANUSIAAN, PERI-KEMANUSIAAN YANG BERBUDAYA, dan sikap yang sangat tinggi MENGHARGAI MANUSIA INDONESIA SELAKU PRIBADI-PRIBADI, TANPA LEPAS DARI DIMENSI KESOSIALANNYA. Dalam hal ini kita tidak boleh lupa, bahwa dalam arti luas, bila dibaca mendalam, dengan mengingat sejarah, konteks tumbuhnya, dan maksud tujuannya yang asli, Pancasila maupun Undang-Undang Dasar 45 pada hakekatnya bernafas



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



sosialis dalam arti luas kendati unik, bahkan dalam arti tertentu berhaluan kiri.

Kata-kata paling indah, yang bagaikan sekuntum bunga teratai putih tenang namun penuh keanggunan indah memekar di tengah lumpur anarki revolusi dan kemelut zaman yang penuh kekacauan dan kebingungan masa itu, ialah pidato radio Sjahrir kepada bangsa yang penuh pertanyaan mencekam pada Hari Ulang Tahun pertama Republik Indonesia, ketika antara lain ia berpesan di tengah teror tentara Belanda dan teriak amarah rakyat Indonesia yang penuk kecemasan:

"Perjuangan kita sekarang ini bagaimana juga aneh rupanya kadang-kadang, tidak lain dari perjuangan kita untuk mendapat kebebasan jiwa bangsa kita. Kedewasaan bangsa kita hanya jalan untuk mencapai kedudukan sebagai manusia yang dewasa bagi diri kita. Oleh karena itu kita sebagai bangsa yang percaya kepada kehidupan, percaya kepada kemanusiaan, berpengharapan kepada tempo yang akan datang. Kita telah belajar menggunakan alat-alat kekuasaan, akan tetapi kita tidak berdewa atau bersumpah pada kekuasaan. Kita percaya pada tempo yang akan datang untuk kemanusiaan, di mana tiada kekuasaan lagi yang menyempitkan kehidupan manusia, tiada lagi perang, tiada lagi keperluan untuk bermusuhan-musuhan antara sesama manusia. Sebagai bangsa yang balik muda kita mencari tenaga kita sebagai bangsa di dalam cita-cita yang tinggi dan murni. Kita tidak percaya pada mungkin dan baiknya hidup yang didorong oleh kehausan pada kekuasaan semata-mata"

"Berhadapan dengan dunia kita tidak menggunakan jalan-jalan dan akal yang licik untuk mencapai maksud kita. Kita tidak percaya pada jalan-jalan dan akal yang demikian. Kita siap mengorbankan segala tenaga harta benda hingga ke jiwa kita, untuk mencapai cita-



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



cita bangsa kita yang tinggi dan murni, akan tetapi kita tidak boleh menggunakan kelicikan dan kebusukan di dalam perjuangan kita. Kita berjuang sebagai ksatria. Bagi zaman yang lampau nasionalisme di dalam perhubungan antara bangsa-bangsa sering hanya nasional egoisme dan imperialisme ... Kita tidak demikian. Kebangsaan kita hanya jembatan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna, bukan untuk memuaskan diri sendiri kita, sekali-kali bukan untuk merusakkan pergaulan kemanusiaan ... Kebangsaan kita hanya satu roman dari pembaktian kita kepada kemanusiaan ..”⁹

Dapat dibayangkan, bahwa pada waktu meriam-meriam berbicara dan darah mengalir, rakyat yang bergulat melawan kesulitan-kesulitan payah yang bertumpuk, tidak akan memahami pidato perdana menteri mereka yang terasa jauh di angkasa itu, seolah-olah tanpa realisme sedikit pun. Akan tetapi memang Sjahrir lebih berbicara menghadap Belanda, Inggris, Australia dan dunia internasional yang masih terkapar akibat luka-luka parah Perang Dunia II. Massa rakyat dan pemimpin dekat mereka sudah punya Soekarno yang berbahasa gegap-gempita dan sungguh diminta oleh selera rakyat.. Menghadapi kesulitan sehari-hari di bawah harus digunakan bahasa lain; dan Soekarno serta Sjahrir saling melengkapi. Sjahrir menghadapkan ke arah dunia internasional wajah RI yang suka damai, yang polos murni, yang tidak ingin licik, dan yang tidak ingin memakai sarana kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dengan tawaran sikap suka damai dan berbudaya itu Belanda sungguh terpojok, sebab momentum sesudah perang yang membuat orang begitu lelah berkelahi, memang di pihak jalan yang ditempuh Sjahrir alias Republik Indonesia yang sangat menawan simpati. Walaupun Sjahrir mengatakan RI tidak ingin memakai jalan-jalan licik, dan



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



memang dia jujur tidak bersandiwara dalam hal ini, tetapi toh Belanda terjebak strategis oleh Sjahrir secara fatal. Belanda tergoda untuk memakaí kekerasan dan perang, dan sejarah mencatat: Belanda dipaksa oleh semua benua, untuk menghentikan perang, mengembalikan para pemimpin RI yang mereka tawan, dan mengadakan Konferensi Meja Bundar dengan acara tunggal: penyerahan kedaulatan bekas Hindia Belanda (kecuali Irian Jaya) kepada bangsa Indonesia yang dari segi militer "kalah", tetapi dari segi real: JAYA.

Di dalam monografi *"Intellectuals and Nationalism in Indonesia"*¹⁰ baru-baru ini, J.D. Legge antara lain mengkaji sekali lagi pro dan kontra kebijaksanaan Sjahrir dalam pengembangan tugasnya sebagai nakhoda utama RI pada saat-saat yang paling kritis kala itu, dan ia bandingkan dengan pengandaian apabila garis keras Tan Malaka dan kaum konfrontasi dijalan, Legge berkesimpulan: "Siapa bilang bahwa aksi politik (gaya Tan Malaka dan kaum bersenjata) itu kurang realistis dibanding dengan garis Sjahrir? Dari sudut pandangan radikal, memang, skenario macam itu boleh jadi dapat mengharapkan suatu buah revolusi yang "lebih murni". Barangkali. Tetapi suatu skenario semacam itu akan menuntut pemimpin alternatif untuk mencapai suatu derajat penyatuan dari kekuatan-kekuatan nasional yang melampaui kemampuan Soekarno, Sjahrir, Amir, dan Hatta ... Rupanya tidaklah melawan realisme untuk menolak harapan-harapan radikal 1945 itu sebagai harapan-harapan yang tidak realistis, dengan alasan, bahwa biarpun sangat kuatlah semangat, kemiliteran di kalangan Republik dalam 1945-1948, SEJARAH WAKTU ITU MEMANG TIDAK BERPIHAK PADA KAUM SENJATA (tekanan dari YBM). Demikian juga masuk akallah untuk memandang bahwa Sjahrir telah bertindak sepadan dengan kekuatan-kekuatan yang disediakan oleh saat itu ...



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



Warna "Eropa" dalam jiwa Sjahrir tidak menghalang-halangnya untuk berbuat senada dengan lingkungan keadaan politik Indonesia" .¹¹

Namun, bagaimanakah dengan komentar Sol Tas (wartawan HET PAROOL, Amsterdam, aktivis sosialis demokrat, teman Sjahrir muda ketika masih mahasiswa di Nederland dan teman surat-menyurat di masa pembuangan Sjahrir di Banda): "Di dasar lubuk hatinya, Sjahrir tidak mencintai politik. Dia terlibat dalam politik dari rasa kewajiban, bukan dari minat. Dia tidak dikagumkan oleh fenomena yang istimewa, bergolak dan bergairah -- kadang-kadang agung, sering kotor, tetapi sama sekali manusiawi -- yang kita sebut politik. Dia tidak merasa terpanggil ... Berbahayalah melibatkan diri pada politik semata-mata karena kewajiban: tidak ada keterampilan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa antusiasme dan "keterampilan" politik tidak memiliki antusiasme Sjahrir itu."

Kita harus berterima kasih kepada kawan Sjahrir ini, yang mengungkapkan suatu bahan renungan yang begitu jarang kita temui dalam hal-hwal dan suka-duka terselubung pribadi-pribadi yang kuat, mutiara-mutiara misteri yang sebetulnya sangatlah manusiawi, dan karenanya boleh jadi terdapat pula dalam hati sunyi kita semua juga, tetapi yang tentunya lebih dramatis dan berdaya hikmat terdapat dalam orang-orang yang pernah berperan besar dalam sejarah.

Dalam hubungan ini sangatlah interesan juga teguran J. de Kadt tadi yang dalam ideologi politik pernah berdampak kepada Sjahrir, dan secara tidak langsung punya akibat besar juga pada perjalanan sejarah Republik kita waktu itu. Sosialis kawakan Belanda itu, sesudah keluar dari tahanan Jepang dikunjungi Sjahrir, yang sedang jengkel pahit menggerutu tentang kaum nasionalis yang



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



terlalu jauh bekerjasama dengan Jepang. Sampai dia menyatakan sama sekali tidak ingin bekerjasama dengan kaum macam itu. Untunglah de Kadt yang lebih tua dan berpengalaman politik itu menunjukkan kepada Sjahrir, bahwa apa pun yang terjadi, kaum nasionalis kolaborator Jepang itulah yang memimpin Revolusi. Tidak mau bekerjasama dengan mereka, berarti Sjahrir samasekali tidak akan ambil bagian dalam Revolusi. Kemudian dari percakapan historis antara Sjahrir, Amir Sjarifuddin dan Ali Boediardjo, sekali lagi Amir Sjarifuddin, yang sudah menjabat Menteri Penerangan dalam Kabinet (Presidensial) I, dan pasti melihat sendiri betapa lesu tanpa visi apa pun Kabinet I RI itu, menandakan dan mendesak Sjahrir dengan suara meledak: "Kalau engkau tahu semuanya itu, Sjahrir, engkau harus ikut merasa bertanggung-jawab, engkau harus ikut serta!" Orang lain yang tidak begitu berkaliber perwatakannya pasti akan gembira ditawarkan jabatan tinggi seperti itu. Akan tetapi Sjahrir bahkan marah dan menegaskan pendiriannya, bahwa dia ikhlas menolong dengan segala visinya, tetapi itu tidak harus berarti turut ikut, nota bene turut ikut dengan kelompok politikus yang, kecuali Amir, adalah kolaborator Jepang. Akhirnya Sjahrir toh ikut aktif, dan betapa bagusnya ia mengemban tugasnya itu. Tetapi itu hanya mau dia lakukan, setelah yakin, bahwa apa yang terjadi benar-benar didukung oleh rakyat, dan sesudah ia diseret oleh para pemuda, antara lain oleh Subadio Sastrosatomo.

Namun tetaplah kata-kata Sol Tas tadi menggerogot: "Berbahayalah melibatkan diri pada politik semata-mata karena kewajiban: tidak ada keterampilan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa antusiasme ... Saya tidak berkompeten untuk mempelajari butir penting yang boleh jadi menjadi salah satu alasan, mengapa Sjahrir (menurut T. Sol dan J. de Kadt yang mengenalnya sejak



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



muda dan menyayangkan kecenderungan Sjahrir) untuk "memisahkan diri." Dalam penilaian Sol Tas, ini bukan datang dari sebetuk kesombongan dari jenis kaum elit yang mandul. Namun memang, dalam diri seorang intelektual, dan Sjahrir dapat dihitung dalam kategori ini, keengganan untuk "ikut dalam gerombolan" selalu ada, apalagi kalau sudah terbukti etika sikap politik gerombolan itu terlalu jauh dari peri-kemanusiaan dan sikap fair-play ksatria. Tentulah ini dapat kita pahami dan kita nilai sah. Mungkin inilah salah satu butir yang perlu dan pantas kita pelajari dan diskusikan: pertanyaan berhikmah yang tumbuh dari yang pernah saya sebut "archetype Sjahrir", di samping "archetype Soekarno" ."12

Mungkin kita dapat berpendapat sementara, bahwa pada hakekatnya Perdana Menteri RI pertama kita yang dipanggil dengan nama akrab Bung Kecil atau Bung Kancil, memang bukanlah seorang POLITIKUS belaka. DIA NEGARAWAN, yakni warganegara yang, dalam pengabdianya yang luar-biasa terhadap Negara dan Nasion, tidak menyandarkan pikiran dan langkah-langkahnya pada dalil-dalil kekuasaan atau kehausan (dalam pepatah Belanda) "memenangkan kelereng sebanyak mungkin." Tetapi yang lebih memperhatikan "permainan kelereng itu sendiri". Menang atau kalah bukan soal besar bagi seorang negarawan, apalagi untung rugi bagi diri pribadi. Keprihatinan negarawan adalah kepentingan dan kesejahteraan seluruh negara, seluruh masyarakat. Bukan AKU atau KAMI yang penting bagi negarawan, tetapi KITA SEMUA. Bukan hanya BANGSA, NEGARA, MASYARAKAT, KOLEKTIVITAS, dan sebagainya yang ia abdi, tetapi juga kepentingan dan pemekaran MANUSIA-MANUSIA sebagai PRIBADI-PRIBADI yang menjadi warganegara/warga masyarakat itu. Politikus memperjuangkan kemenangan pemilu



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



berikut, dan bagaimana tampak kekuasaan dan peti harta dapat ia kuasai. Negarawan memikirkan PROSES BERNASION dalam jangka panjang, dan teristimewa dalam rangkaiannya dengan hak-hak azasi semua warga-negara. Negarawan tidak hanya melihat HASIL JADI-nya nanti, tetapi juga PROSESNYA, CARA ORANG MEMENUHI ATURAN PERMAINAN YANG JUJUR. Negarawan selalu prihatin terhadap perbandingan SIAPA YANG BERUNTUNG DAN SIAPA YANG BERKORBAN, sebab keadilan sosial dan sikap budiwan baginya adalah keharusan implementasi sekaligus indikator apakah negara berfungsi baik demi kepentingan umum atau tidak. Jenis politikus tidak gentar menghalalkan sembarang jalan dan cara, asal saja sasaran tercapai. Negarawan memperhatikan sopan santun apa lagi moral, harkat martabat manusia, dan dia beresonansi terhadap keyakinan seperti yang terungkap oleh Sjahrir tadi: " ... Kita telah belajar menggunakan alat-alat kekuasaan, akan tetapi kita tidak berdewa atau bersumpah pada kekuasaan. Kebangsaan kita hanya jembatan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna, bukan untuk memuaskan diri sendiri kita ... Kebangsaan kita hanya satu roman dari pembaktian diri kita kepada kemanusiaan ..."

Saudara-saudara budiwati budiwan,

Kata-kata di atas diucapkan pada tanggal 17 Agustus 1946, empat puluh dua tahun yang lalu. Namun rasanya tidak pernah kehilangan aktualitasnya, khususnya dan justru pada waktu sekarang, suatu kurun waktu yang semakin tidak membuat kita bangga perihal kemanusiawian, perikemanusiaan, hak-hak azasi warganegara apalagi yang tergolong rakyat bawah yang dina lemah miskin; rakyat yang semakin merasa ditinggalkan dan dikhianati, rakyat yang merasa tidak lagi diwakili atau dibela; suatu zaman yang dalam sekolah diberi tahu bahwa Polisi Belanda PID dan Polisi Militer



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



Jepang Kenpeitai sudah dilenyapkan oleh Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, akan tetapi toh nyatanya masih serba takut untuk mengeluarkan pendapat, karena khawatir dilaporkan oleh yang disebut sampai di pelosok pun sebagai "informan", kaum "intel", dan yang bungkam bergetar ngeri bila mendengar tentang cara-cara penganiayaan Polisi agar si terdakwa mau "mengaku kesalahannya"; suatu kurun zaman yang oleh pak Guru di sekolah dipelajarkan, bahwa Belanda dulu itu sangat kejam dengan menindas rakyat dengan pajak-pajak berat, dengan sistem tanam-paksa dan segala macam rodi yang berat, dengan pancingan-pancingan jahat dalam pengerahan kaum buruh perkebunan di Deli, tetapi si murid langsung mengalami bahwa zaman tanam-paksa dan bentuk-bentuk rodi yang kini disebut kerja bakti itu ternyata masih praktek sehari-hari di mana-mana; satu kurun zaman yang tidak memungkinkan anak-anak bukan priyayi atau bukan kaum punya melanjutkan sekolah, hanya akibat kendala struktur kesempatan maupun kelemahan ekonomi; suatu kurun zaman kapan para cendekiawan takut mengungkapkan keyakinan pribadinya; suatu kurun zaman kapan yang leluasa menghukum dan menganiaya anak-anak, kemenakan, menantu, cucu, paman, mertua dan sahabat orang yang salah atau tidak salah telah masuk dalam suatu daftar hitam yang misterius; suatu kurun waktu yang saudara-saudara dapat meneruskan daftar panjang yang menyedihkan ini; yang menimbulkan kesan aneh, seolah-olah Proklamasi Kemerdekaan dari Penjajah tidak pernah diucapkan di Pegangsaan Timur.

8. Pahlawan dalam Perspektif Sejarah", Prisma No. 7, 1976, halaman 59-60

9. Kumpulan Pidato Presiden Soekarno, Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta, Perdana Menteri Sutan Sjahrir, Balai Pustaka 1346, halaman 35-36

10. Cornell Modern Indonesian Project, 1988



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



11. Mengenang Sjahrir, halaman 133
12. Mengenang Sjahrir, halaman 215.-232

Manusia, Guru, Negarawan Sutan Sjahrir dan Relevansinya Kini dan di Hari Mendatang (Bag.3-Terakhir)

Arnold C. Brackman tadi menyaksikan: "Sjahrir (1950) sangat cemas mengingat masa depan Indonesia. Pandangannya jauh lebih luas daripada pandangan sempit kedaerahan kecil serta wilayah kepulauan Nusantara belaka yang dimiliki oleh banyak anggauta kaum nasionalis. Ia menyadari sekali bahwa manusia masih bertarung dengan "emosi-emosi dasar" dan bahwa manusia pun masih terikat pada masa lampau nenek-moyang tanpa menggunakan pikiran. Hal ini telah dicatatnya dalam MANIFES POLITIK-nya (Perdjoangan Kita), tahun 1945 ... Kekuatirannya yang terbesar adalah bahwa Revolusi Indonesia akan macet pada taraf revolusi nasional (saja), korban yang gampang jadi mangsa demagogi kiri ataupun kanan."13

Tidak berbedalah esensinya dari yang disaksikan Brackman adalah kesaksian Prof. G. MacTurnan Kahin: di tahun-tahun akhir 50-an: "Kemungkinan akan suatu masa depan politik Indonesia yang sangat otoriter sifatnya secara terus-menerus mengganggu pikirannya dan merupakan pokok pembicaraan yang sering kali muncul dalam pembicaraan-pembicaraan yang terjadi antara kami berdua setelah penyerahan kedaulatan. Ia sering mengecam peranan Soekarno, akan tetapi umumnya lebih cemas secara mendalam mengenai apa yang dianggapnya sebagai potensi otoriter yang terkandung dalam kekuasaan PKI dan Angkatan Darat.

Catatan-catatan saya menandakan, bahwa waktu kami membicarakan Soekarno pada tanggal 11 Maret 1959, ia berpendapat bahwa "tanpa tokoh Soekarno", orang-orang Jawa tidak



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



mempunyai kepemimpinan yang efektif", dan bahwa "tanpa suatu pemimpin pusat karismatik demikian, banyak orang PNI dan mungkin juga orang NU akan berpaling ke PKI untuk mencari suatu pemimpin." Kemudian ia lebih banyak melihat bahaya ini terdapat pada TNI daripada pada PKI. Dalam pembicaraan-pembicaraan terakhir antara kami, dalam bulan Januari 1961, ia mengatakan bahwa Soekarno bukan hanya gagal dalam usaha untuk "membangun sayap kiri radikal non-komunis yang efektif", melainkan bahwa ia tak berdaya "mengimbangi TNI secara efektif dengan mempergunakan PKI." Ia melihat "arah gejala dominan semenjak tahun 1956" sebagai "peranan dan kekuatan militer yang makin meningkat sebagai faktor politik dan dalam pemerintahan."

Keadaan darurat (SOB) yang terus berlaku telah "digunakan untuk meningkatkan kedudukan serta peranan kaum militer dalam segala sektor kehidupan ekonomi, dengan memberi status yang lebih terkemuka dan baru. Dan dengan cara demikian menjadi VESTED INTEREST sebagai kelompok yang mendapat perlakuan utama". Ia percaya bahwa "secara sadar ataupun tidak sadar" kaum militer "tengah digembleng menjadi kelompok politik". TNI, demikian menurut penglihatan Sutan Sjahrir, tidak lagi takut akan bahaya PKI dan memandangnya sebagai pemilik "hanya potensi suara belaka, tanpa kekuasaan militer atau materi." Pihak TNI ingin memancing PKI untuk mengadakan aksi, demikian ia berkata, "karena merasa yakin bahwa kaum komunis tak bertenaga dan dengan demikian TNI mempunyai alasan untuk menghantam mereka." Sambil merenungkan masa depan, pada permulaan 1961, Sjahrir menarik kesimpulan bahwa, ditilik dari segi neraca sebenarnya serta potensi kekuasaan militer: "Indonesia bukannya lebih condong ke kiri, melainkan ke kanan". Demikian sitat yang panjang yang saya kutip dari kesaksian pakar sejarahawan tentang Revolusi Indonesia, Prof.



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



George McTurnan Kahin ;"14 sitat yang sudah tidak membutuhkan komentar dari saya karena sudah jelas uraiannya.

Saudara-saudara yang budiwati-budiwan,

Kalau kita telusur apa sajakah yang rupa-rupanya menjadi latar belakang sikap-sikap oknum-oknum kuasa yang teramat mudah mengorbankan manusia-manusia sebangsa demi sesuatu kenasionalan yang abstrak tetapi begitu diterima seperti suatu aksioma yang tidak perlu diperdebatkan? Salah satu ialah ideal yang dari awal muta melekat pada kaum nasionalis, dari zaman perintisan kemerdekaan kita sampai sekarang, ialah ide INDONESIA RAYA. Kebangunan nasionalisme bangsa kita tumbuh dalam susunan dan iklim dunia di bawah bayangan imperial. Para pemuka kita yang mendominasi panggung pergerakan politik sebagian besar adalah kaum priyayi terpelajar atau yang mengidentifikasi diri dengan dunia priyayi itu. Dalam benak mereka ide-ide Britania Raya, Jerman Raya, Nipon Raya, Asia Timur Raya dan sebagainya sangat teresap. Dengan penuh rindu-damba orang-orang obyek kolonial ini, yang pernah membaca tentang keagungan Mojopahit dan Kerajaan Mataram atau Ternate, dengan memandang peta Hindia Belanda yang begitu luas dan sering disebut oleh para romantikus sebagai Groot Insulinde alias Nusantara Raya, dapat dipahami, lalu bermimpi tentang Indonesia Raya sebagai sesuatu kompensasi psikologis yang pantas diraih. Maka refrein Lagu Kebangsaan kita dalam teks aslinya dulu berbunyi: Indonesia Raya, Mulia Mulia dan seterusnya yang agak dimodifikasi dengan pengantian predikat mulia dengan merdeka. Namun istilah Indonesia Raya tetap tidak hilang, dan inilah yang seumumnya hidup secara implisit maupun eksplisit dalam dambaan setiap pejabat maupun penatar sampai hari ini.



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



Mungkin contoh Britania Raya yang imperialis-kolonialis atau Jerman Raya yang chauvinis-sombong tidak sangat menarik, tetapi teladan Dai Nippon yang dapat memadu kemajuan teknologi Barat dengan kebudayaan pribumi Timurnya, dilengkapi ide Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang dipropagandakan Militerisme Jepang selama pendudukannya yang pendek tetapi berdampak mendalam tidaklah pernah hilang. Jepanglah mahaguru mereka dalam impian suatu Indonesia Raya, mengikuti ideal Japan Incorporated, dan yang belum lama ini tercetus oleh Menteri Perdagangan Arifin Siregar sebagai Indonesia Incorporated.

Dalam ideologi tersebut, yang penting ialah KOLEKTIVITAS Indonesia, BANGSA Indonesia, NASION Indonesia, NEGARA Indonesia, MASYARAKAT Indonesia, BENDERA Indonesia, NAMA HARUM Indonesia dan sebagainya. Kepentingan si manusia pribadi Indonesia hampir tidak dihiraukan, karena segala pikiran untuk menampilkan pribadi, individu, perorangan, dengan hak-hak azasnya dan sebagainya selalu dicap liberal, asing, barat, impor, dan sebagainya, lupa, bahwa lawan yang paling ampuh untuk memerangi komunisme yang ultra-kolektif dan yang mereka takuti, justru ialah kekuatan dan peneguhan pribadi-pribadi dan kemanusiaan yang menghormati hak-hak azasi pribadi yang memungkinkan pembentukan manusia Indonesia Pancasila yang kuat. Dengan istilah lain (dan justru inilah yang ditekankan oleh Sutan Sjahrir pagi dini): bahwa kemerdekaan BANGSA Indonesia hanyalah jembatan belaka demi pencapaian MANUSIA-MANUSIA Indonesia yang berjiwa merdeka; dan bukan suatu Indonesia yang sebagai badan kolektif adalah merdeka tetapi (seperti yang berulang dipidatoken oleh Bung Karno, mengutip Multatuli): "Indonesia sebagai nasion yang kuli di antara bangsa lain, dan bangsa yang terdiri dari kuli-kuli." Dalam ungkapan Bung Karno/Multatuli



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



tersebut dapat dikatakan bahwa kemerdekaan bagian pertama sudah berhasil (relatif), tetapi bagian yang kedua, yang menjadi dambaan Sutan Sjahrir dan setiap warganegara yang berakal sehat, sama sekali belum tercapai. Bahkan dari sudut pandangan massa rakyat, kini kita sudah melorot lagi pada taraf Hindia Belanda dulu, untuk tidak mengatakan lebih minus dari dulu.

Saya tidak ingin menganjurkan mengembalikan jarum jam dengan mendambakan suatu sistem demokrasi-partai-banyak dengan suatu anarki model tahun lima-puluhan dan enam-puluhan, akan tetapi toh dapat dikatakan, bahwa kurun waktu sepuluh tahun 1945-1955, dengan segala .penyakit masa kanak-kanaknya yang tak terelakkan dalam proses berkembang menjadi dewasa, adalah kurun waktu yang benar-benar bersifat REPUBLIK, suatu nasion yang bukan kuli diantara para bangsa, dan suatu nasion yang tidak terdiri dari kuli-kuli.

Saudara-saudara pendengar yang sabar hati,

Kutipan di atas yang cukup panjang itu semogalah dapat menghantar kita kepada suatu perenungan yang tidak hanya relevan untuk hari kini dan hari depan, khususnya bagi Generasi Muda, akan tetapi yang boleh jadi dapat dikualifikasi sebagai permasalahan "abadi", yang dalam setiap kurun waktu selalu muncul substansinya walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda, yakni masalah suara hati nurani yang terpanggil untuk berbuat nyata (juga dalam wilayah kerja politik) yang sering berlawanan dengan yang disebut realitas praktis politik yang sering mulia namun sering kotor. Dengan kata lain: dilema antara sang filsuf dan sang politikus praktis, antara sang guru dan sang penggarap lapangan. Hanya kadang-kadang dalam suatu kurun waktu tertentu yang luar-biasa dan itu lazimnya hanya



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



berlangsung pendek, sang filsuf dan sang politikus/negarawan dapat bersenyawa dalam satu pribadi, seperti yang pernah terbukti dalam diri manusia budiwan seperti Mohammad Hatta atau Sjahrir. Dalam arti dan batas-batas restriksi tertentu dalam diri Soekarno pula, namun Soekarno yang muda, antara 1945 dan 1950; hanya lima tahun kita pernah mengalami seorang Soekarno yang negarawan budiwan sekaligus guru bagi bangsanya. Saya masih ingat dalam bulan-bulan menjelang agresi Belanda Juli 1947 di Yogyakarta, dalam kesempatan yang waktu itu disebut "Kursus Pemuda" yang dibina langsung oleh Bung Karno, betapa ajaran-ajaran Soekarno muda masih humanis dan demokrat. Ia menyatakan, bahwa kami para pemuda tidak boleh membenci Belanda sebagai manusia atau bangsa, tetapi boleh membenci kolonialisme mereka dan ajaran-ajaran lain yang tidak baik. Pada kurun waktu yang tak lama dalam diri Soekarno pun kita menyaksikan persenyawaan antara figur guru dan figur politikus yang membanggakan. Namun rupa-rupanya Sejarah Bangsa Manusia masih harus dimatangkan dan didewasakan lebih lanjut, agar peristiwa ideal itu tidak hanya dimungkinkan lagi sebagai perkecualian langka tetapi menjadi kelaziman yang normal. Ataukah harapan seperti ini terlalu berlebihan dan sama sekali tidak realis? Predikat realis biasanya mengandung pertanyaan yang rumit, saling bertentangan, sebab selalulah mungkin satu atau beberapa alternatif sama-sama berhak disebut real. Boleh jadi pertanyaan tadi memang tidak dapat dijawab dengan argumentasi rasional belaka, dengan kalkulasi cermat ataupun pendugaan yang cerdas belaka. Saya kira di sini pun pedoman iman perlu diminta nasehatnya. Kita yakin, bahwa manusia itu cenderung dan dari dalam dirinya selalu mendambakan yang baik dan yang lebih baik dalam arti integral. Keyakinan ini secara final-menentukan tidak datang dari argumentasi nalar belaka, tetapi suatu intuisi, atau berkat suatu



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



wahyu dari luar yang melampaui daya perhitungan manusia. Jika kita percaya bahwa, bagaimana pun, dalam evolusi perkembangan mental dan sikap manusia ada suatu pertumbuhan yang kendati pelan tetapi pasti ke arah yang baik dan yang lebih baik, kendati banyak kendala dan kelemahan masih menghalang-halangi evolusi itu, maka kita dapat optimis, bahkan optimis yang merupakan sinonim dari realis. Kemudian soalnya tinggal: konkret, dalam gerak evolusi tersebut, kita berdiri di pihak mana. Bung Karno yang sering pandai membuat perumusan-perumusan populer yang mudah terjangkau orang biasa, pernah berkata tentang THE OLD ESTABLISHED FORCES dan THE NEW EMERGING FORCES. Soekarno tentu saja berbicara lebih pada dimensi politik praktis dan perayuan massa. Tetapi jika perumusan yang pada hemat saya bagus dan sugestif itu kita beri tafsiran yang lebih berbobot dan lebih masuk dalam jatidiri permasalahan dasar manusia, maka dalam soal dilema antara sang guru dan sang politikus tadi kita dapat mengharapkan suatu fajar baru yang bukan khayalan, tetapi real. Hanya tentulah, seperti dalam setiap evolusi, kita tidak menghitung hanya dengan tahun atau dasawarsa. Yang menentukan dan yang berharga bagi kita bukanlah kapan hari bahagia itu datang, tetapi apa, yang kita masing-masing mampu sumbangkan demi percepatan datangnya hari itu. Dengan kata lain secara lebih konkret: dalam evolusi mengarah ke dunia yang lebih baik, khususnya di Tanah Air kita, kita memilih berdiri di mana, kita memihak mana: the old established forces dengan segala "homo homini lupus"-nya, dengan segala neo-kolonialisme, neo-Macchiavelianisme dan segala pedoman "sasaran menghalalkan segala jalan" dan sebagainya, ataukah kita, dengan sadar akan segala kelemahan namun kekuatan terselubung dalam diri kita masing-masing, entah dengan jalan maupun irama apa asal bermoral, kita, ikut menggabung dalam the



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



new emerging forces yang mengarah ke segala perbaikan dunia dan pemekaran potensi-potensi positif dari kemanusiaan manusia kita, seutuh dan sebersih mungkin. Dan jikalau renungan hari ini mengenai seorang negarawan yang sekaligus adalah seorang guru budiwan yang pernah dimiliki oleh bangsa kita, namun yang sayang kurang dipahami dan dihargai oleh suatu iklim "musim kemarau" yang memang dari kodratnya tidak memungkinkan sikap menghargai dia tersebut, dia, seorang manusia yang bukan 'orang suci', yang tidak bebas kesalahan, namun yang memiliki kebesaran jiwa untuk menghargai mereka yang membunuhnya, berkat kematangan dan pemahamannya yang dalam tentang siapa itu manusia dan siapa itu politikus, maka kita dapat memandang ke hari-depan, khususnya ke Generasi Muda sekarang, dengan penuh harapan.

Terima kasih,
Jakarta, 5 Agustus 1988
Y.B. Mangunwijaya

-
13. Mengenang Sjahrir, halaman 296-297
 14. Mengenang Sjahrir, halaman 302-303



100 Tahun Sutan Sjahrir Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang



Appendix

Tentang jasa-jasa Perdana Menteri Pertama RI kita ini sementara sudah cukuplah diuraikan panjang lebar dalam dua buku populer yang merupakan bunga-rampai dari berbagai saksi sejarah maupun analisis TOKOH-TOKOH DALAM KEMELUT SEJARAH (Penerbit LP3ES cetakan 19, diterjemahkan dalam bahasa Jepang) dan MENGENANG SJHRIR (editor: H. Rosihan Anwar, Gramedia 1980). Demikian juga karya ilmiah George McT Kahin, *NATIONALISM AND REVOLUTION IN INDONESIA* (Ithaca Cornell University Press, 1952) yang merupakan studi pendekatan pertama dan karenanya terhitung karya standar; demikian juga karya B.R:O.G. Anderson, *JAVA IN A TIME OF REVOLUTION: OCCUPATION AND RESISTENCE 1944-1945* (Ithaca, Cornell University Press, 1972) yang meneliti mendetil tahun pertama Revolusi, dengan perhatian khusus pada alur-alur serta dampak berbagai ideologi yang ikut bergerak di situ; A.J.S. Reid, *INDONESIAN NATIONAL REVOLUTION 1948-1950* (Melbourne, Longman, 1974) yang mengamati benih-benih persekutuan-persekutuan politik di tahun-tahun kemudian dan kegagalan revolusi sosial; J.R.W. Snail, *BANDUNG IN THE EARLY REVOLUTION 1945-1946* (Ithaca, Cornell. Modern Indonesia Project, 1964); A.J.S. Reid, *THE BLOOD OF THE PEOPLE* (Kuala Lumpur, Oxford University Press 1979) dan A. Luca *THE BAMBOO SPEAR PIERCES THE PAYUNG: THE REVOLUTION AGAINST THE BUREAUCRATIC ELITE: NORTHE CENTRAL JAVA IN 1945* (PhD Dissertation, Australian National University, 1980) keduanya penelitian sejarah lokal semasa Sjahrir menjabat perdana menteri; Audrey R. Kahin, ed., *REGIONAL DYNAMICS OF THE INDONESIAN REVOLUTION: UNITY FROM DIVERSITY* (Honolulu, University of Hawaii Press, 1985) yang meneliti konflik-konflik lokal di daerah dengan perjuangan kesatuan nasional; dan khususnya J.D. Legge, *INTELLECTUALS AND NATIONALISM IN INDONESIA, A STUDI OF THE FOLLOWING RECRUITED BY SUTAN SJHRIR IN OCCUPATION JAKARTA* (Ithaca, Cornell Modern Indonesia Project, 1988) yang menganalisis dua generasi PSI serta pengaruh dan dampaknya.